

PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL ANTARA SISWA PROGRAM KELAS AKSELERASI DENGAN SISWA KELAS REGULER DI SMA NEGERI 5 SURABAYA

Abdul Muhid¹⁾ & Nely Rohmatillah

Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya

1) abdmuhid@sunan-ampel.ac.id

Abstract

this research is aimed to examine whether there is difference of social adjustment between the student of accelerated class program and regular class. By using quantitative-comparative approach, the significant difference between the two variables would be obtained. The participants are 100 students of SMAN 5 Surabaya. The hypothesis is there is difference between students' social adjustment of accelerated class program and regular class. Paired-samples t-test is used to prove the hypothesis of this study. The analysis of Paired-samples t-test is $t = -52.090$, $df = 39$ dan $p = 0,000$, therefore the hypothesis is accepted. The analysis result prove that there is difference of social adjustment between the students of acceleration class program and regular class. Then, based on the mean of social adjustment between the students of acceleration class program and regular class, it can be concluded that the students' social adjustment of regular class is higher than that of acceleration class program.

Keywords: *social adjustment, the student of accelerated class program and regular class.*

Pendahuluan

Menurut Feldhusen (1995), program kelas akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa yang memiliki potensi lebih terhadap sekolah. Mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan yang relatif cepat dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya dan masyarakat. Aktifitas siswa yang mengikuti program kelas akselerasi akan lebih banyak pada aktifitas yang berhubungan dengan intelektual daripada siswa kelas reguler. sehingga waktu untuk aktifitas lainnya akan berkurang karena kelebihan yang dimilikinya yaitu rasa ingin tahu yang besar, minat yang luas, dan kecepatan belajar yang tinggi. Siswa program kelas akselerasi memiliki kebutuhan yang lebih dalam memperoleh informasi sikap, perilaku, pandangan dan perasaan. Siswa program kelas

akselerasi diperlukan kurikulum berdiferensiasi agar tidak jenuh dan kebutuhan mereka akan berbeda dengan siswa kelas reguler. Begitu pula sebaliknya, perlakuan yang diterima oleh siswa program kelas akselerasi dari lingkungan sekitar pun akan berbeda.

Berdasarkan kebutuhan khusus dari siswa-siswa berprestasi tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Perundang-undangan Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan dasar dan Keputusan Mendikbud nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar, SLTP dan SMA. Dalam keputusan Mendikbud tersebut pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa: “pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan belajar, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan Sekolah Dasar sekurang-kurangnya lima tahun. Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SLTP sekurang-kurangnya dua tahun. Demikian juga untuk siswa tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMA sekurang-kurangnya dua tahun”.

GBHN tahun 1998 menyebutkan bahwa: “siswa yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa mendapat perhatian dan pelajaran lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi siswa lainnya”. Pada hari pendidikan Nasional Mendiknas mencanangkan program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SMA.

Para peneliti meyakini bahwa siswa program kelas akselerasi, kemungkinan lebih banyak mengalami frustrasi dan *droup-out* dari pada siswa-siswa lain di sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena teman sebayanya tidak mampu memahami mereka. Mereka tidak mengikuti banyak persamaan dengan teman sebayanya, sehingga ditolak untuk menjadi anggota kelompok. Siswa yang di tolak oleh teman sebayanya sering mengalami masalah penyesuaian sosialnya pada masa yang akan datang (Santrock, 2003). Akibatnya mereka beralih pada buku atau menyelesaikan tugas sekolah dalam waktu luangnya, sehingga tercipta jarak lebih jauh lagi dengan teman-teman sebaya.

Orang tua dari siswa program kelas akselerasi lebih banyak memperhatikan penyesuaian sosial mereka daripada prestasi akademisnya. Harapan orang tua untuk

siswa program kelas akselerasi dapat diterima oleh teman sebayanya dan agar siswa tersebut memiliki penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan dari siswa program kelas akselerasi sendiri mengatakan bahwa yang terpenting adalah menemukan teman yang sesuai, teman tersebut adalah memiliki kesamaan mental (Silverman, 1993).

Kondisi lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri para siswa program kelas akselerasi. Hal ini dapat dikatakan, sekolah memiliki tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, melainkan mencangkup tanggung jawab secara luas. Begitu juga peran guru, menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2003) guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industri*). Pengajar yang baik dan bijaksana dapat membentuk masa depan para siswa program kelas akselerasi. Sehingga lingkungan sekolah dirasakan bagi para siswa program kelas akselerasi sebagai tempat yang aman dan nyaman dalam belajar mereka serta tempat yang tepat dalam bergaul dengan teman-temannya.

Hasil penelitian Sulfida Chandra (2005), menyatakan, bahwa karakteristik penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi yang paling menonjol sehingga dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial adalah sifat mandiri dan perfeksionis. Kemandiriannya dapat menyebabkan siswa akselerasi menolak kehadiran orang lain. Siswa tersebut merasa yakin dengan kelebihan yang dimilikinya sehingga berpikiran mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, sedangkan siswa kelas reguler lebih cenderung memilih menyelesaikan segala sesuatu bersama teman-temannya atau berkelompok.

Kesempatan untuk berasosialisasi sangat penting dalam menciptakan penyesuaian sosial seseorang, karena orang dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka dipergunakan dengan seorang diri. Hal ini dapat dikatakan untuk dapat dinilai memiliki penyesuaian sosial yang baik, harus dapat bersosialisasi dan berinteraksi terhadap orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa (Hurlock, 1980).

Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa program kelas akselerasi di SMA Negeri Surabaya, peneliti melihat adanya masalah dalam kehidupan keseharian mereka, terutama kehidupan sosialnya. Mereka menerima perlakuan yang berbeda dengan siswa reguler. Bentuk perlakuan tersebut ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Perlakuan yang baik biasanya mereka terima dari para guru yang selalu mengunggulkan siswa-siswa tersebut, sedangkan perlakuan yang

kurang baik kebanyakan mereka terima dari siswa kelas reguler. Mereka akan di “cap” sombong atau “sok” pintar, sehingga agak dijauhi oleh teman-teman sebayanya.

Perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut mengakibatkan ketidak puasan terhadap lingkungan pergaulan sosialnya, dan menyebabkan sebagian siswa program kelas akselerasi harus kehilangan teman-teman lama mereka. Dengan mengikuti program kelas akselerasi, mereka sering mengeluh kehilangan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak bisa mengembangkan hobinya, kehilangan aktifitas sosial dan kehilangan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang menjadikan siswa program akselerasi mengalami *drop-out* dan mudah frustrasi.

Menurut Wijaya (2004), siswa kelas akselerasi lebih terbatas pergaulannya dari pada siswa kelas reguler karena teman satu ruangnya selama dua tahun selalu sama, sehingga siswa program kelas akselerasi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya kurang baik. Disebabkan karena tuntutan prestasi belajarnya siswa program kelas akselerasi terlalu serius dalam menyelesaikan segala tugas yang telah diberikan oleh gurunya sehingga dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya kurang, mereka lebih senang dengan menyelesaikan tugas sekolah secara individu, atau membaca bacaan yang menurut mereka sangat bermanfaat dalam menggali potensinya, daripada meluangkan waktu yang tersisa dengan bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga banyak teman-teman lainnya memiliki anggapan bahwa siswa program kelas akselerasi dinilai sombong dan pilih-pilih teman dalam bergaul.

Pada segi penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya, siswa tersebut juga akan kehilangan aktifitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya, serta tidak dapat mengembangkan hobi yang mereka miliki (Hawadi, 2007). Akibatnya Dalam aktifitas di sekolah pun para siswa program kelas akselerasi sangat terbatas, mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam sosial *maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Individu akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Berbeda lagi dengan siswa kelas reguler dalam penyesuaian sosialnya lebih baik, mereka memiliki banyak waktu bermain dan berinteraksi bersama teman sebayanya, aktif

dalam mengikuti sebagian kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan cenderung akan lebih ceria karena dapat mengembangkan hobi mereka.

Kehidupan sehari-hari siswa program kelas akselerasi lebih cenderung menyelesaikan tugas secara individu, karena mereka merasa mampu dengan potensi yang mereka miliki, sedangkan pada siswa kelas reguler, mereka lebih senang mengerjakan berbagai tugas sekolah bersama-sama dengan temanya yang biasa disebut dengan “kerja kelompok”. Hasil penelitian Sulfida Chandra (2005) menemukan bahwa karakteristik siswa program kelas akselerasi yang paling menonjol sehingga dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial adalah sifat mandiri dan *perfeksionis*. Kemandiriannya dapat menyebabkan siswa akselerasi menolak kehadiran orang lain. Siswa tersebut merasa yakin dengan kelebihan yang dimilikinya sehingga berpikiran mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, sedangkan siswa kelas reguler lebih cenderung memilih menyelesaikan segala sesuatu bersama teman-temanya atau berkelompok.

Penyesuaian sosial adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk dapat menyesuaikan diri terhadap orang lain dan terhadap kelompok yang sesuai dengan tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka akan disambut menyenangkan. Dan orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari siswa program kelas akselerasi lebih banyak meluangkan waktunya dengan segala tugas pelajaran dan dengan membaca berbagai buku pelajaran daripada meluangkan waktunya bermain bersama teman sebayanya. Mereka cenderung lebih serius dalam menyelesaikan segala tugas di sekolah, lain lagi dengan siswa kelas reguler, lebih banyak menghabiskan waktu luang mereka dengan ber-interaksi dan bermain bersama teman sebayanya, begitu juga dalam menyelesaikan berbagai tugas di sekolah mereka memilih menyelesaikan secara kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler di SMAN 5 Surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler di SMAN 5 Surabaya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka (*numerical*) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2005). Dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif-komparatif*, yaitu membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan sampel yang berbeda. Tujuan penelitian ini akan diperoleh signifikansi perbedaan antar variabel yang diteliti. Desain penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) adalah variabel siswa program kelas akselerasi dengan siswa program kelas reguler dan variabel terikat (Y) adalah variabel penyesuaian sosial.

Subyek penelitian ini adalah siswa program kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di SMAN 5 Surabaya. Adapun subyek penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1:
Subyek Penelitian

Jenis kelas	L	P	Jumlah
Akselerasi	15	25	40 siswa
Reguler kelas X	15	15	30 siswa
Reguler kelas XII	13	17	30 siswa

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya yang sesuai dengan tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan.

Data tentang variabel penyesuaian sosial diperoleh dengan penyebaran alat ukur skala penyesuaian sosial dengan jumlah item 30 butir yang terbagi dalam 16 pernyataan *favorable* dan 14 butir pernyataan *unfavorable*. Perhitungan validitas item dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) *for Windows* Versi 11,5. Dari 30 item skala penyesuaian sosial tersebut, setelah diuji cobakan terhadap subyek (N=100) dengan taraf signifikansi 0,05% terdapat 27 item yang valid. Kemudian pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach's* diperoleh koefisien reliabilitas 0,8912, maka instrumen tersebut sangat reliabel.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dua sampel berpasangan (*paired-sample t-test*). Sebelum analisis data dilakukan, maka harus melakukan uji

asumsi yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan rumus *chi-square test*, dan diperoleh harga *chi-square* = 43.640 dengan derajat kebebasan $df = 41$, dan signifikansi sebesar $0,360 > 0,05$ berarti sebaran data adalah normal. Berdasarkan hasil uji *homogenitas* varian antar kelompok dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) satu jalur, terlihat pada kasus ini hasil uji homogenitas data tersebut, diperoleh nilai statistik 17.249 dengan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 98$, dan signifikansi = $0,235 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian antar kelompok adalah homogen.

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan analisis data uji-t dua sampel berpasangan (*paired-sample t-test*).

Dari tabel *paired sample t- test*, diperoleh t hitung adalah -52.090, $df = 39$ dan $p = 0,000$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler diterima. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas akselerasi = 63.4250 dan nilai rata-rata (*mean*) kelas reguler = 88.3750, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi. Bila dilihat juga dari tiap indikator penyesuaian sosial, dapat dijelaskan sebagai berikut : pertama, penampilan nyata, dicerminkan melalui sikap dan perilaku sosial, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima oleh kelompok. Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -19.061, $df = 39$ dan $p = 0,000$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penampilan nyata yang signifikan antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penampilan nyata antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas akselerasi = 16.9250 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.9750, maka dapat disimpulkan bahwa, penampilan

nyata siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penampilan nyata siswa program kelas akselerasi.

Kedua, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -24.468, $df = 39$ dan $p = 0,000$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yang signifikan antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas akselerasi = 18.0000 dan nilai *mean* kelas reguler = 26.7500, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok siswa program kelas akselerasi.

Ketiga, sikap sosial, seseorang harus menunjukkan sikap yang menyengkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -22.886, $df = 39$ dan $p = 0,000$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sikap sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas akselerasi = 15.600 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.800, maka dapat disimpulkan bahwa, sikap sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan sikap sosial siswa program kelas akselerasi.

Temuan keempat, kepuasan pribadi, untuk dapat menyesuaikan dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang di mainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota. Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -7.554, $df = 39$ dan $p = 0,000$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pribadi yang signifikan antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) kepuasan pribadi antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai

mean kelas akselerasi = 12.9000 dan nilai *mean* kelas reguler = 15.8500, maka dapat disimpulkan bahwa, kepuasan pribadi siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan kepuasan pribadi siswa program kelas akselerasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan kembali teori sebelumnya yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Pada segi penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya, siswa tersebut juga akan kehilangan aktifitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya, serta tidak dapat mengembangkan hobi yang mereka miliki (Hawadi, 2007). Akibatnya dalam aktifitas di sekolah pun para siswa program kelas akselerasi sangat terbatas, mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa program kelas akselerasi lebih terbatas pergaulannya dari pada siswa kelas reguler karena teman satu ruangnya selama dua tahun selalu sama, sehingga siswa program kelas akselerasi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya kurang baik (Wijaya, 2004). Hal ini disebabkan karena tuntutan prestasi belajarnya siswa program kelas akselerasi terlalu serius dalam menyelesaikan segala tugas yang telah diberikan oleh gurunya sehingga dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya kurang, mereka lebih senang dengan menyelesaikan tugas sekolah secara individu, atau membaca bacaan yang menurut mereka sangat bermanfaat dalam menggali potensinya, daripada meluangkan waktu yang tersisa dengan bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga banyak teman-teman lainnya memiliki anggapan bahwa siswa program kelas akselerasi dinilai sombong dan pilih-pilih teman dalam bergaul.

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari siswa program kelas akselerasi lebih cenderung menyelesaikan tugas secara individu, karena mereka merasa mampu dengan potensi yang mereka miliki, sedangkan pada siswa kelas reguler, mereka lebih senang mengerjakan berbagai tugas sekolah bersama-sama dengan temanya yang biasa disebut dengan “kerja kelompok”.

Hurlock (1993) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seorang individu memainkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan kelompoknya serta memperlihatkan sikap tingkah laku yang menyenangkan. Penyesuaian diri yang berhasil akan menuju pada kondisi mental dalam arti mampu

memecahkan masalah dengan realistis, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat dihindari, memahami secara obyektif kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka sekali lagi membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa ada perbedaan yang signifikan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Terlihat bahwa t hitung adalah -52.090 $p = 0,000$ dan nilai *mean* kelas akselerasi = 63.4250 dan nilai *mean* kelas reguler = 88.3750, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi.

Hal ini dikarenakan siswa program kelas akselerasi cenderung meluangkan banyak waktunya dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan prestasi belajar akademik, daripada bluangkan waktunya untuk bergaul bersama teman-temannya, berbeda lagi pada siswa kelas reguler, mereka lebih memilih meluangkan waktu bermain dan bergaul bersama teman-temanya

Sebagai akhir dari pembahasan ini, penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mengandung banyak keterbatasan-keterbatasan maupun kekurangan-kekurangan baik yang menyangkut masalah yang terkait dengan akdemis-teoritis, maupun masalah teknis dilapangan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut secara signifikan sangat mempengaruhi terhadap hasil penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang penulis rasakan antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*; dalam pengembangan instrumen penelitian atau alat ukur psikologi, hal ini merupakan persoalan yang rumit dalam merumuskan *construk hipotetic* untuk menggambarkan atribut-atribut hipotetis psikologis yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan antara lain karena atribut psikologi bersifat *laten*, pengukuran konstrak *laten* harus dilakukan lewat indikator perilaku yang belum tentu mewakili *domain* (kawasan) batasan konstrak psikologi, sehingga kemungkinan terjadinya dengan konsep atribut lain. *Kedua*, terkait dengan subyek penelitian yaitu siswa SMA, di mana keadaan subyek sedikit banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak relevan saat merespon instrumen yang telah disediakan. Keadaan subyek seperti suasana hati (*mood*), kondisi atau situasi sekitar, sifat administratif yang tidak bisa dihindari pada saat penelitian ini, dan lain sebagainya. *Ketiga*; populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi program kelas akselerasi dan sebagian kelas reguler di SMA Negeri 5 dengan teknik *purposive sampling* pada sampel siswa program kelas akselerasi dan tehnik *cluster sampling*

pada sampel siswa kelas reguler. Teknik ini mengandung kelemahan yang antara lain karena alasan statistik kadang-kadang analisisnya meminta jumlah subyek yang sama dari masing-masing subkelompok. Padahal seharusnya semakin besar jumlah sampel dalam masing-masing subkelompok maka kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) akan semakin kecil. Keempat; penelitian ini hanya mengungkap variabel siswa program kelas akselerasi dan kelas reguler sebagai variabel *prediktor* (variabel bebas) yang membedakan penyesuaian sosial variabel *kriterium* (variabel terikat), padahal masih banyak variabel-variabel kepribadian lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti variabel *self-confidences*, *self-esteem*, *self-concept*, penyesuaian emosional, dukungan sosial dan lain sebagainya. Maka menyadari akan hal itu semua, kepada peneliti selanjutnya diharapkan apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan penelitian.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Maka disarankan kepada guru untuk selalu memperhatikan dan memberi kesempatan pada siswa program kelas akselerasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam organisasi intra sekolah (OSIS). Kepada peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk mengungkap variabel lain sebagai variabel *predictor* yang membedakan penyesuaian sosial siswa program kelas akselerasi dengan kelas reguler, seperti variabel *self-confidence*, *self-esteem*, *self-concept*, penyesuaian emosional, dukungan sosial dan lain sebagainya. Maka apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Chandra, S. (2005). *Pprofil penyesuaian sosial peserta akselerasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Depdiknas (2001). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar*. Jakarta.
- Faisal, S. (2005). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Feldhusen & Jensen, (2007). "The emotional lives of gifted". Diakses 27 Maret 2007 dari <http://www.kidsource.com/kidsource/content4/joy.loss.eq.gifted.html>.
- Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of adjustment*. Home Wood: The Dorsey Press.
- Hawadi, R.A. (2007). "Penerapan program akselerasi di Indonesia". Diakses tgl, 25 Maret 2007 dari <http://www.kompas.com/jatim/hbc.html>.
- Hawadi, R.A, Wihardjo, R.S.D, & Wiyono, M. (2001). *Keberbakatan intelektual*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1991). *Perkembangan anak, Jilid 1*. (Alih Bahasa oleh: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan anak, Jilid 2*. (Alih Bahasa oleh: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kokot, S.J. (2001). *Understanding giftedness: A South African perspective*. Johannesburg: Radford House.
- Mujiran, P. (2004). *Persoalan kelas akselerasi*, Suara Merdeka, Senin 29 Maret.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolesence, perkembangan remaja*. (Alih Bahasa oleh, Shinto B. Adlear, & Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silverman, L.K. (1993). *Counseling the gifted and talented*. Denver: Love Publishing Company.
- Sylva, K., & Lunt, I. (1988). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.